

## ABSTRAK

**Wahyudi, Irfan Susilo.** 2016. Judul: “*Analisis Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Basuki, M.Ag.

**Kata kunci:** Bahan Ajar, Pendidikan Aswaja Ke-NU-an, Pengembangan Diri.

Sekolah atau madrasah memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik, sebab di madrasah-lah seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga mereka membawa berbagai macam pemikiran, adat kebiasaan dan karakter kepribadian juga menjelaskan dan mentransformasikan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya. Oleh karena itu, madrasah memiliki peran penting yang paling mendasar adalah menjadikan peserta didik untuk memiliki kebiasaan beribadah kepada Allah dan juga meluruskan pemahaman yang salah dari segi akidah serta untuk menuai akhlaq yang mulia dan terpuji.

Bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an merupakan mata pelajaran yang memuat tentang pendidikan ibadah, aqidah dan ketauhidan dalam beragama islam, sehingga sangat relevan apabila pendidikan ini dikembangkan dalam program pengembangan diri siswa, yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan luar mata pelajaran yang tercakup pada kurikulum madrasah dengan tujuan untuk membentuk kepribadian dan kemandirian siswa serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bahan ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an kelas XI di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Selain untuk mengetahui hal tersebut penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan aswaja ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi dan menggunakan dokumen sebagai objeknya. Data penelitian berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar wawancara. Analisis data dilakukan mulai reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an di MA Ma’arif Al-Ishlah bungkal Ponorogo telah memenuhi standar penyajian materi tiap pokok bahasan, dan juga memenuhi karakteristik bahan ajar Sedangkan untuk mengimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri, maka madrasah telah menerapkan program kegiatan rutin baik melalui intra yang terbagi menjadi program harian, mingguan, bulanan dan tahunan, serta bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam PP nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP. Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah proses yang sederhana. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (2006) dikemukakan bahwa masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Kenyataan ini disebabkan karena dalam pedoman kurikulum atau silabus, materi bahan ajarnya hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Selanjutnya, tugas gurulah untuk kemudian menjabarkan materi pokok tersebut

sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Masalah lain yang dihadapi oleh guru ialah terkait dengan bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar. Pemanfaatan yang dimaksud ditinjau dari dua sudut pandang yaitu bagaimana cara guru mengajarkannya, dan bagaimana cara siswa mempelajarinya.

Meskipun secara teoritik, tahapan pengembangan bahan ajar hanyalah salah satu komponen dari keseluruhan sistem kurikulum dan pembelajaran, namun tahapan ini memiliki kedudukan strategis dan memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai kompetensi siswa yang telah ditentukan. Artinya bahwa kesalahan dalam memilih materi pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan aspek-aspek yang berisikan konsep dan prinsip pemilihan materi pembelajaran, penentuan cakupan, urutan, kriteria dan langkah-langkah pemilihan, perlakuan atau pemanfaatan, serta sumber materi pembelajaran akan berimplikasi terhadap kesalahan dalam menentukan materi pokok, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan, media atau sumber yang diperlukan dan jenis maupun bentuk penilaian yang diterapkan.

Kemampuan yang melekat pada sosok guru profesional salah satunya berkaitan dengan kemampuan mengembangkan bidang ilmu yang ditekuni atau bahan ajar yang sesuai dengan konteks kurikuler dan kebutuhan peserta didik (pedagogical content knowledge). Adapun masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensinya. Guru selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan

bahan ajar dan mengimplementasikan dalam prose berjalannya sebuah pembelajaran.

Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat pada setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.

Kegiatan pembelajaran pengembangan diri dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik intra maupun ekstrakurikuler, untuk membentuk watak atau kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa pikiran, perasaan, perbuatan dan hasil karya yang baik. Pengembangan diri ini bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah.

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo adalah Madrasah yang di dalamnya mencantumkan mata pelajaran pendidikan aswaja ke-NU-an tersebut ternyata mempunyai bentuk pengembangan diri yang banyak kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Bahwa dikatakan juga oleh Kepala MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo yaitu bapak Drs. Qomari :



“Di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, peserta didik dibebaskan bereksplorasi, bereksperimen, berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan berbagai aturan yang mengekang rasa ingin tahu mereka yang membatasi interaksi mereka dengan kehidupan yang sebenarnya yang membuat mereka berjarak dan tidak akrab dengan alam lingkungan mereka. Peserta didik dibebaskan menjadi diri mereka, dan mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh menjadi manusia yang berakher, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, dan siap menjadi pemimpin, sesuai hakikat penciptaan manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi (khalifatu fil ardh).”<sup>1</sup>

Berdasarkan objek yang telah dipaparkan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk membahas permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil Judul “ANALISIS BAHAN AJAR PENDIDIKAN ASWAJA KE-NU-AN DAN IMPLEMENTASI DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI SISWA DI MA MA’ARIF AL-ISHLAH BUNGKAL PONOROGO”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bahan ajar pendidikan Aswaja ke-NU-an dan implementasi dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma’arif Al-Ishlah bungkal ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan judul yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo?

---

<sup>1</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/01-W/F/28-IV/2016 dalam skripsi ini.

2. Bagaimana implementasi bahan ajar pendidikan Aswaja ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan penulis mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan atau menjelaskan bahan ajar Aswaja Ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.
2. Untuk mendiskripsikan atau menjelaskan implementasi bahan ajar Aswaja ke-NU-an dalam pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca yaitu:

1. Dari segi teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan pemikiran bagi orang-orang yang berkecimpung dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
  - b. Sebagai wahana pengembangan ilmiah bagi peneliti yang nantinya dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

## 2. Dari segi Praktis

- a. Bagi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya peningkatan pendidikan ASWAJA dan ke-NU-an serta pengembangan diri siswa.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan praktek untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di dalam lembaga pendidikan ataupun masyarakat.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengembangan wawasan keilmuan, dalam arti penelitian merupakan sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan atau sosial. Sedangkan metodologi yaitu ilmu yang mempelajari metode-metode penelitian.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pendekatan penelitian itu dapat dibagi menjadi dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (1975: 35) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

---

<sup>2</sup> Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rekesarasin, 1992), hal. 15.

orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).<sup>3</sup>

Sesuai dengan definisi diatas, Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan cara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dialami.<sup>4</sup> Dengan karakteristik-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan instrument lain sebagai instrument penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan laporan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interksi yang terjadi, (d)

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3.

<sup>4</sup>Ibid., hal. 3.



analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, (e) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>5</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif atau deskriptif kualitatif, alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif, karena berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan bagaimana bahan ajar pada pendidikan aswaja dan ke-NU-an yang digunakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana implementasi dalam kegiatan pengembangan diri siswa di madrasah aliyah.
- b. Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara utuh yang membutuhkan kecermatan dalam pemaparan, sehingga bisa dipahami secara menyeluruh hasil penelitian ini.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

---

<sup>5</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 36

### 3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tepatnya berada di Jalan Raya Bungkal-Ngrayun Km. 1 Desa/ Kelurahan Kalisat kecamatan Bugkal Kota/ Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur.

Alasan penelitian memilih lokasi tersebut sebagai lapangan penelitian adalah keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, menjadi pertimbangan tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu peneliti lebih memilih sekolah atau madrasah tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian.

### 4. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>6</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>7</sup> Tehnik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hlm. 102

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 225.

Dalam hal ini yang dijadikan sebagai sumber data utama adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran ASWAJA Ke-NU-an, dan sebagian siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Pemilihan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini dilihat pada bahan ajar pendidikan ASWAJA Ke-NU-an. Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (partisipan observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.<sup>8</sup> Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, dan diobservasikan pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).

### a. Teknik Wawancara

Tehnik wawancara ada bermacam-macam jenisnya: 1. Wawancara pembicaraan informal, 2. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, 3. Wawancara pintu terbuka. Di samping itu juga ada bermacam-macam wawancara yang lain: 1. Wawancara oleh tim atau

---

<sup>8</sup> Ibid., hal. 63.

panel, 2. Wawancara tertutup dan terbuka, 3. Wawancara riwayat secara lisan, 4. Wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan di wawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an dan beberapa siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik purposive sampling yaitu “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.<sup>9</sup> Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan.

Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

#### b. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 85.



Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, karakteristik fisik, situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (descriptive observations) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (focused observations). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi berulang-ulang di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, peneliti dapat mengambil lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (selective observations). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di

lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.<sup>10</sup>

Dapat dikatakan bahwa pada penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran dan fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan, dan perilaku pengamat.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi yang berbentuk pengamatan langsung. Hasil observasi ini ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip observasi. Dalam penelitian ini, objek yang diobservasi adalah kegiatan yang terjadi di lapangan.

c. Tehnik Dokumentasi

Tehnik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “*rekaman*” sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain

---

<sup>10</sup> Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: remaja Rosda Karya, 2000), hal. 153-154.

<sup>11</sup> Ibid., hal. 156.

rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mendapat data tentang sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, letak geografis serta proses belajar mengajar Pendidikan ASWAJA ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Hasil dokumentasi ini ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip dokumentasi.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>13</sup>

Selanjutnya menurut Spradley tehnik analisis data disesuaikan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjajahan dengan teknik pengumpulan data grand tour question, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada

---

<sup>12</sup> Ibid., hal. 161.

<sup>13</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 244.

tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap selection, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisa tema.<sup>14</sup>

## 7. Pengecekan Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan refensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

### a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan dan dikumpulkan.

---

<sup>14</sup> James P. Spradley, Participant Observation (New York Chicago San Fransisco Dallas Montreal Toronto London Sydney, 1980), hal. 85, 112, 130, 140.

<sup>15</sup> Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: remaja Rosda Karya, 2000), hal. 175.



Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang yang diperkenalkan oleh sistorsi, baik yang berasal ari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapt membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun kelokasi dalam waktu yang ukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertamata dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Tehnik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., hal. 178.

## 8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah : (1) tahap pra-lapangan dilaksanakan pada tanggal 28 mei 2016 yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, Mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. (2) tahap pekerjaan lapangan dilaksanakan pada tanggal 3 juni 2016 sampai 09 juni 2016 yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (3) tahap analisis data dilaksanakan pada tanggal 10 juni 2016 yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data. (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

**Bab I** : merupakan bab pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis

penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tahapan-tahapan penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan/ kredibilitas data, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** : berisi kajian teori tentang pengertian bahan ajar, prinsip-prinsip bahan ajar, identifikasi jenis materi pembelajaran, pengertian pengembangan diri, tujuan pengembangan diri, bentuk pelaksanaan pengembangan diri, dan implementasi program pengembangan diri.

**Bab III** : berisi tentang temuan penelitian. Yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah singkat, visi misi, tujuan dan letak geografis di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

Selain itu juga berisi tentang deskripsi data bahan ajar pada pendidikan aswaja ke-NU-an dan implementasi dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

**Bab IV**: berisi tentang analisis bahan ajar pada Pendidikan Aswaja ke-NU-an dan implementasi pendidikan aswaja ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

**Bab V** : merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bahan Ajar

###### a. Pengertian

Adapun pengertian bahan ajar menurut beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>17</sup>

Bahan ajar atau materi pembelajaran (Instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>18</sup> Sedangkan secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap.<sup>19</sup>

Menurut Erna Febru Aries dan Ari Dwi Haryono dalam bukunya, bahan ajar atau materi pembelajaran (Instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi

---

<sup>17</sup>Ali Mudlofir, Aplikasi pengembangan k... n tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 128

<sup>18</sup>Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar, (Bandung, Alfabeta, 2012), hal. 212

<sup>19</sup>Ibid., hal. 213



pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai.<sup>20</sup>

Menurut Darwyn Syah, dkk sebagaimana dikutip oleh Zainuddin Arif, Bahan pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisikan pesan dalam bentuk-bentuk, konsep, prinsip, definisi, kontes, data, fakta, proses, nilai, dan keterampilan.<sup>21</sup>

Menurut Saylor dan Alexander mendefinisikan sebagai berikut:

*“...those facts, observations, data, perceptions, discernments, sensibilities, designs, and solutions drawn from what the minds of men have comprehended from experience and those constructs of the minds of mind that reorganize and rearrange these products of experience into lore, ideas, concepts, generalizations, principles, plans, and solutions.”*

Sepintas definisi ini hanya mencakup aspek-aspek pembelajaran dalam lingkup ranah kognitif saja. Namun jika ditelaah lebih mendalam ternyata telah mencakup aspek keterampilan dan proses yang terbentuk melalui pengalaman (experience) dan nilai-nilai atau afektif melalui proses pembedaan dan perasaan (discerment, sensibilities). Dalam praktik sehari-hari, ketiga ranah itu terungkap dalam kesatuan perilaku yang tidak terpisahkan.<sup>22</sup>

Seperti yang telah di uraikan di atas, bahan ajar merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam membantu siswa untuk

---

<sup>20</sup>Erna Febru Aries, dan Ari Dwi Haryono, Penelitian Tindakan Kelas, Teori dan Aplikasinya, (Malang: Aditya Media Publishing), hal. 23.

<sup>21</sup>Aida Rahmi dan Hendra Harmi, Pengembangan Bahan Ajar MI (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013), hal. 2-4

<sup>22</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, Kurikulum Pendidikan, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 50.

mempermudah dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

#### **b. Fungsi Bahan Ajar**

Dalam proses belajar mengajar guru menyajikan materi kepada peserta pendidikan, Pembuatan bahan ajar yang menarik dan inovatif adalah hal yang sangat penting dan merupakan tuntunan bagi setiap pendidik. Bahan ajar mempunyai kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang kita laksanakan.

Disini peran guru sebagai fasilitator lebih penting dari pada sebagai nara sumber, karena peran guru sebagai fasilitator dapat membantu dan mengarahkan proses belajar mengajar (PBM) dengan cara :

1. Membangkitkan minat belajar peserta didik.
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran
3. Menyajikan materi dengan struktur yang baik.
4. Memberi kesempatan peserta didik untuk berlatih dan memberi umpan balik (feedback).
5. Memperhatikan dan menjelaskan hal-hal yang sulit atau tidak dipahami.
6. Menciptakan komunikasi dua arah (pendidik dan peserta didik).<sup>23</sup>

Dalam pembuatan bahan ajar, maka ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Aida Rahmi dan Hendra Harmi, Pengembangan Bahan Ajar MI, (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013), hal. 6

Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar.<sup>24</sup> Fungsi bahan ajar ini dapat dibedakan menjadi 2 macam :

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, diantaranya;
  - a. Menghemat waktu pendidikan dalam mengajar.
  - b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
  - c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
  - d. Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktifitas dalam proses pembelajaran dan merupakan kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
  - e. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik antara lain:
  - a. Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidikan atau teman peserta didik yang lain.
  - b. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
  - c. Peserta didik dapat belajar belajar sesuai kecepatannya masing masing
  - d. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
  - e. Membantu peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri, dan
  - f. Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya.

---

<sup>24</sup> Andi Prastowo. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 24-25

Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan. Fungsi bahan ajar ini dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
  - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawasa dan penggalian prose pembelajaran.
  - b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
  - a. Sebagai media utama dalam prose pembelajaran.
  - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
  - c. Sebagai penunjang media pembelajran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajar kelompok, antara lain:
  - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberi informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok.
  - b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama dan apabila dirancang sedemikian rupa ,maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>25</sup>

**c. Langkah-langkah pemilihan bahan ajar**

- 1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang

---

<sup>25</sup> Ibid., hal. 25-27



harus dipelajari siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (Reigeluth, 1987).

Materi jenis fakta adalah materi berupa nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.

Materi jenis konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, intisari.

Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema.

Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin, atau cara-cara pembuatan bel listrik.

Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respons, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.

Materi pembelajaran motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

Untuk membantu mempermudah memahami keempat jenis materi pelajaran aspek kognitif tersebut, perhatikan tabel di bawah ini.<sup>26</sup>

**Tabel 1 : Klasifikasi Pembelajaran Menjadi Fakta, Konsep, Prosedur, dan Prinsip.**

No.	Jenis Materi	Pengertian dan Contoh
1.	Fakta	Menyebutkan kapan, berapa, nama, dan dimana.  Contoh: Rukun wudhu, syarat-syarat sahnya shalat, jumlah anggota waris, dan sebagainya.
2.	Konsep	Definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus.  Contoh: Hukum ialah peraturan yang harus dipatuhi/ ditaati, dan jika dilanggar dikenai sanksi berupa denda atau pidana.
3.	Prosedur	Penerapan dalil, hukum, atau rumus. (jika...maka...)  Contoh: Hukum anak berusia aqil baligh maka disebut mukallaf, jika bepergian kira-kira 80

<sup>26</sup> Ali Mudlofir, Aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 129

		km maka boleh mengqoshor shalat.
4.	Prinsip	<p>Bagan arus atau bagan alur (flowchart), alogaritma, langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.</p> <p>Contoh: Langkah-langkah tayamum dimulai dengan berniat, lalu mengusap muka dengan debu kemudian kedua tangan.</p>

- 2) Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media dan sistem evaluasi atau penilaian yang berbeda-beda. Misalnya, metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan “jembatan keledai”, “jembatan ingatan” (mnemonics), sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi”.

### 3) Memilih sumber bahan ajar

Setelah jenis materi ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.<sup>27</sup>

#### **d. Prinsip-Prinsip Bahan Ajar**

Selain mengidentifikasi jenis materi aspek-aspek yang telah diuraikan di atas, perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Dan prinsip-prinsip dalam pemilihan materi bahan pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

1. Prinsip relevansi artinya keterkaitan . materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi dasar berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.
2. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai ada empat macam, maka bahan yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah

---

<sup>27</sup> Erna Febru Aries, dan Ari Dwi Haryono, Penelitian Tindakan Kelas, Teori dan Aplikasinya, (Malang: Aditya Media Publishing), hal. 24-26



pengoprasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan harus meliputi teknik penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

3. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menimbulkan Minat baca
2. Ditulis dan dirancang untuk siswa
3. Menjelaskan tujuan intruksional
4. Disusun berdasarkan pola belajar fleksibel
5. Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai.
6. Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih
7. Mengakomodasikan kesulitan siswa
8. Memberikan rangkuman
9. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
10. Kepadatan berdasar kebutuhan siswa
11. Dikemas untuk proses intruksional

---

<sup>28</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hal. 214

12. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa.
13. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.<sup>29</sup>

## 2. Pengembangan Diri

### a. Pengertian

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah atau madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Pengembangan diri diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian) mengenai suatu perilaku tertentu.<sup>30</sup>

### b. Tujuan Pengembangan Diri

Adapun tujuan pengembangan diri dalam kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, diantaranya:

#### 1. Tujuan Umum

Pembelajaran pengembangan diri ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan dalam diri dan

<sup>29</sup> Ali Mudlofir, Aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 130-131

<sup>30</sup> Departemen Agama, Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Madrasah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 5.

juga lingkungannya secara adaptif dan konstruktif, baik di lingkungan keluarga atau masyarakat.

## 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas maka pembelajaran pengembangan diri secara khusus bertujuan:

- a) Peserta didik mampu menjalankan ajaran agama,
- b) Peserta didik menjadi kreatif,
- c) Peserta didik memiliki kemandirian
- d) Peserta didik bersikap demokratis
- e) Peserta didik mempunyai sikap bertanggung jawab
- f) Peserta didik memiliki sikap jujur.<sup>31</sup>

### c. Bentuk Pelaksanaan Pengembangan Diri

Bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik. Seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
2. Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri.

---

<sup>31</sup> Ibid., hal. 6.

3. Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik seperti dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.
4. Kegiatan Terprogram, adalah kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di dalam kelas maupun diluar kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Seperti : Workshop, Kunjungan (Outing Class).<sup>32</sup>

#### d. Implementasi Program Pengembangan Diri

Secara operasional penerapan (implementasi) program pengembangan diri dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

##### 1. Penataan Sosio-Kultural Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk membudayakan dan memberdayakan peserta didik. Di sini terkandung makna bahwa melalui pendidikan di sekolah, para peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologi, psychology, social, spiritual atau agama).

Untuk mencapai maksud tersebut, maka program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah seyogianya bersifat komprehensif dan integratif, tidak parsial (lepas-lepas). Sehubungan dengan hal itu, maka

---

<sup>32</sup> Ibid., hal. 35-36.



pengembangan kepribadian peserta didik tidak hanya sebatas menguasai konsep-konsep teoritik keilmuan, tetapi juga bagaimana konsep-konsep keilmuan yang diperoleh itu mempunyai makna dalam perilaku atau dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan hal itu, program pengembangan diri dipandang sebagai faktor yang dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek, maka program pengembangan diri ini melengkapi hal tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam mengimplementasikan program pengembangan diri, pihak sekolah perlu menciptakan iklim sosio-kultural yang kondusif, yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Caranya dengan mempraktekkan apa yang sudah diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. artinya, teori yang sudah diperoleh ketika di kelas, diwujudkan dengan praktek. Selain itu, bagi para guru yang ada di sana juga menciptakan dan memberikan tauladan yang baik. Sehingga kondisi sosial di sekolah dengan kebudayaan yang diciptakan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

## 2. Terpadu dalam Proses Belajar Mengajar

Melalui mata pelajaran, para guru berupaya mengintegrasikan program pengembangan diri dengan materi-materi pelajaran yang relevan. Sehubungan dengan hal itu, maka guru terlebih dahulu perlu memahami program pengembangan diri tersebut. Contoh: kegiatan tahfidz adalah kegiatan pengembangan diri yang selaras dengan mata pelajaran PAI.

Sehingga kegiatan tahfidz ini harus di tekankan palam hal pelaksanaan dan kualitasnya.

### 3. Terpadu dalam Program Bimbingan dan Konseling

Di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan program bimbingan dan koseling dan tersedia guru pembimbingnya, maka program pengembangan diri ini diintegrasikan ke dalam program bimbingan tersebut. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing perlu menyusun program pengembangan diri yang meliputi rumusan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terkait dengan lokasi 2 jam pembelajaran di kelas bagi program pengembangan diri, maka guru pembimbing adalah personel sekolah yang paling memungkinkan untuk mengisinya.

### 4. Terpadu dalam Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian integral dan kurikulum yang memiliki nilai manfaat yang cukup besar bagi pengembangan pribadi peserta didik. Ekstra kurikuler ini dapat dijadikan wahana bagi penyelenggaraan program pengembangan diri.

Dengan cara di dalam ekstra kurikuler tersebut diintegrasikan dengan arah kegiatan yang dapat mengembangkan diri siswa. Hal itu dapat di masukkan ke dalam metode ataupun materi yang sesuai.<sup>33</sup>

### e. Bentuk Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Pendidikan Aswaja Ke-NU-an

Dalam NU terdapat banyak sekali kegiatan yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik, diantaranya:

---

<sup>33</sup> Ibid., hal. 38-40.

### 1. Doa Akhir dan Awal Tahun

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama setiap akhir bulan Dzul Hijjah, tepatnya menjelang waktu magrib tiba, warga dan jama'ah NU berkumpul di masjid atau mushalla di tempat tinggal masing-masing untuk menyambut kedatangan tahun baru Hijriyah dengan membaca doa akhir tahun dan awal tahun.

### 2. Melaksanakan amalan di hari Tasu'a atau Asyura

Beberapa amalan penting yang biasa dilakukan dalam tradisi NU ketika memasuki hari Tasu'a atau asyura, antara lain:

- a. Berpuasa tiga hari, yakni pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharam.
- b. Banyak Bersedekah
- c. Berdzikir kepada Allah.

### 3. Ziarah Makam Auliya

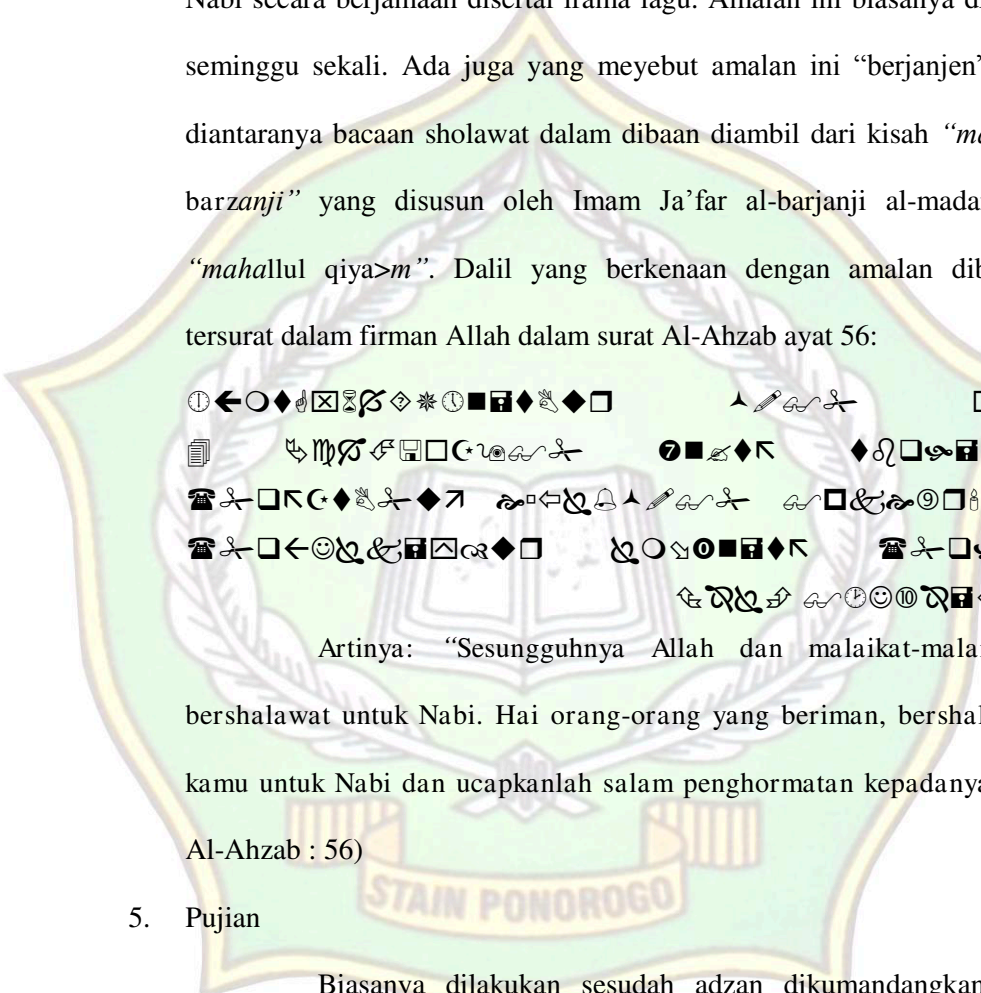
Ziarah makam Ulama atau Kyai maupun para Auliya dan wali justru sudah mentradisi di kalangan kaum santri. Biarpun di luar mereka ada kelompok yang membid'ah-bid'ahkan, bahkan mensyirikkan, namun amalan ini tetap saja lestari sampai kapan pun. Apa alasannya para santri menggandrungi ziarah makam ialah banyak pelajaran yang diperoleh para santri, baik yang meniti kehidupan di pesantren, maupun yang hanya mengikuti pengajian pada hari-hari tertentu tanpa bermukim di pesantren.

Dalam tradisi ziarah ke makam para ulama atau auliya juga dapat diperoleh pelajaran bagaimanakah seharusnya seorang santri

menghormati guru-gurunya. Dalam kubur itu terbaring sosok yang telah menghabiskan usianya untuk berdakwah dan mengajar.<sup>34</sup>

#### 4. Sholawatan atau Dibaan

Sholawatan atau dibaan adalah kegiatan membaca sholawat Nabi secara berjamaah disertai irama lagu. Amalan ini biasanya dilakukan seminggu sekali. Ada juga yang meyebut amalan ini “berjanjen” karena diantaranya bacaan sholawat dalam dibaan diambil dari kisah “*maulid al-barzanji*” yang disusun oleh Imam Ja’far al-barzanji al-madani yaitu “*mahallul qiya>m*”. Dalil yang berkenaan dengan amalan dibaan ini tersurat dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 56:



Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (Q.S Al-Ahzab : 56)

#### 5. Pujian

Biasanya dilakukan sesudah adzan dikumandangkan, untuk menunggu pelaksanaan sholat berjamaah dan biasanya membaca dzikir, istighfar dan sholawat. Pujian ini berarti membacakan puji-pujian seperti

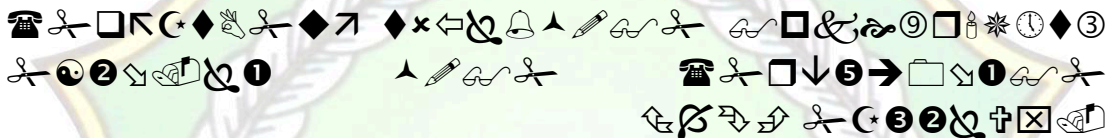
<sup>34</sup> Thoha, As’ad, dkk, Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an, (Surabaya: Al-Maktabah – PW LP Ma’arif NU, 2013), hal. 31



kalimat-kalimat thayyibah atau lainnya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.<sup>35</sup>

## 6. Dzikir atau Wiridan

Dzikir di kalangan umat islam juga dikenal dengan istilah wirid. Banyak orang bingung dalam membedakan antara dzikir dan wirid. Berikut ini ulasan tentang pengertian dzikir, yaitu berasal dari bahasa arab “Dzakara-Yadzakuru-dzikran” artinya ingat atau mengingat. Dzikir dalam Al-Qur’an antara lain dimaksudkan dengan mengingat Allah sebagaimana firman-Nya:



*Artinya:* “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya”. (Q.S Al-Ahzab: 41).

Sedangkan wirid diartikan sebagai kegiatan ritual mengucapkan kalimat Allah di waktu tertentu dengan tujuan (hajat) tertentu.<sup>36</sup>

## 7. Istighosah dan Mujahadah

Istighosah artinya meminta pertolongan, dan Mujahadah artinya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu, Istighosah dan mujahadah bagi umat islam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW,

<sup>35</sup> Ibid., hal. 35.

<sup>36</sup> Ibid., hal. 79-80.

ketika beliau saat menghadapi perang terbesar kaum muslim melawan kaum kafir yaitu perang badar dan juga ketika ada musibah atau bencana.<sup>37</sup>

Di Indonesia, Istighosah diartikan sebagai Dzikir atau wiridan yang dilakukan secara bersama-sama dan biasanya di tempat-tempat terbuka untuk memohon petunjuk atau pertolongan kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

#### 8. Tahlilan

Kata tahlil atau tahlilan secara bahasa berasal dari bahasa arab dengan fiil madhi هَلَّلَ ، يَهْلِلُ ، تَهْلِيلًا yang artinya *mengucapkan kalimah thayyibah* لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.<sup>39</sup> Sedangkan menurut istilah tahlilan artinya "bersama-sama mengucapkan kalimah thayyibah dan berdo'a bagi orang yang sudah meninggal dunia."<sup>40</sup>

Seperti yang telah dipaparkan oleh KH. Muhyidin Abdusshomad dalam bukunya yang berjudul "*Tahlilan Dalam Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah*" pengertian tahlilan menurut istilah ialah: "*bersama-sama mengucapkan kalimah thayyibah dan berdo'a bagi orang yang sudah meninggal dunia*".<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Abdul fatah, Munawwir, Tradisi Orang-orang NU, Cet. Ke-IV, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hal. 288.

<sup>38</sup> Thoha, As'ad, dkk, Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an, (Surabaya: PW LP Ma'arif NU Jatim, 2013), hal. 81.

<sup>39</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)

<sup>40</sup> Umar Abdul Jabbar, Mabadi Al Fikhiyyah, Juz 1, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan Wa Auladuhu), hal. 1

<sup>41</sup> Muhyidin Abdus Shomad, *Tahlilan dalam Perspektif Al Qur'an dan Assunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam, 2005), hal. III

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahlil atau tahlilan adalah kegiatan bersama-sama melakukan do'a bagi orang yang sudah meninggal dunia, yakni biasanya bertempat di rumah, masjid, musholla, dan majlis-majlis dengan harapan semoga Allah menerima amal ibadahnya dan mengampuni segala dosanya, dengan mengucapkan beberapa kalimat thayyibah, tahmid, tasbih, tahlil dan ayat-ayat suci Al Qur'an.

#### **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Judul : Analisis Sumber Belajar Mata Pelajaran ASWAJA di SMP Ma'arif 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2011-2012.

Nama : Makripatul Munawaroh, 210308033, Tarbiyah (PAI), 2012.

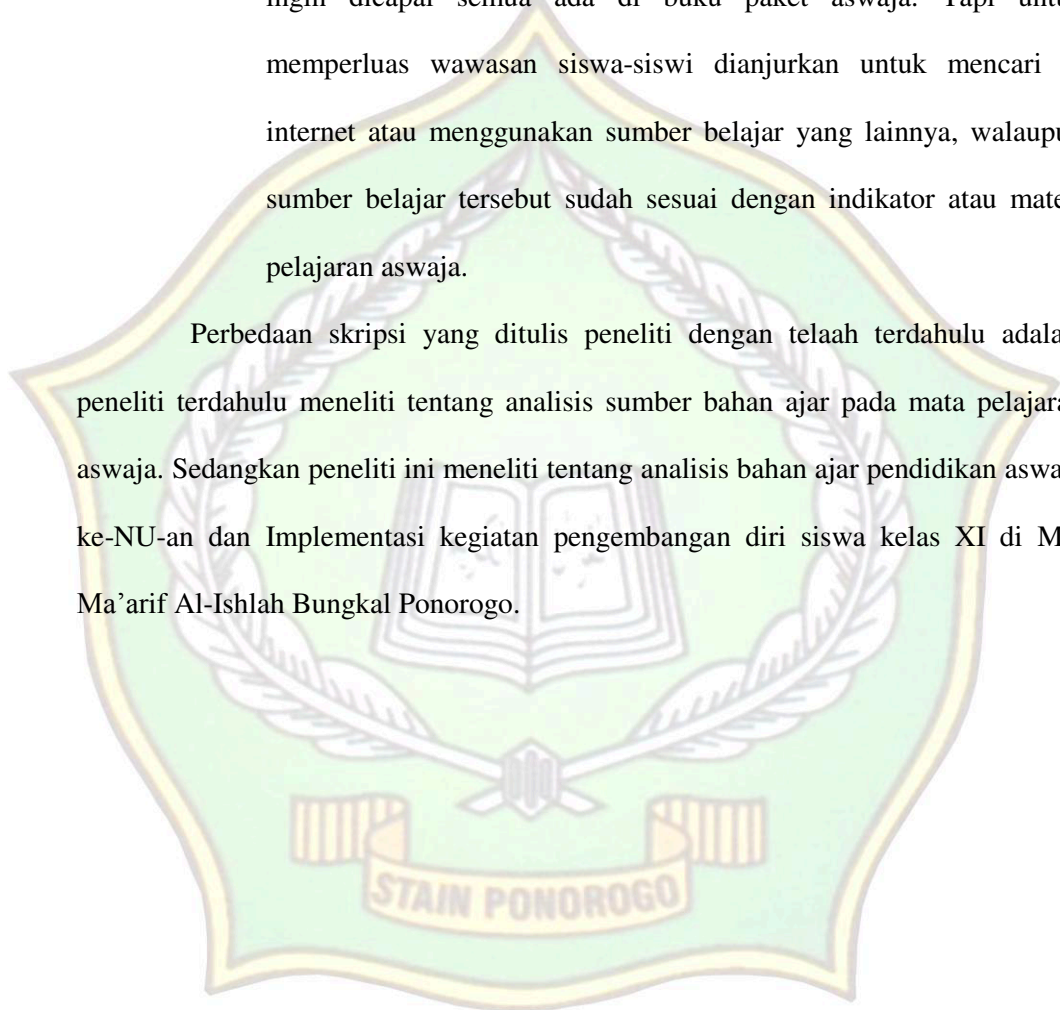
Hasil :

1. Sumber belajar yang digunakan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo antara lain yaitu: buku paket aswaja, Internet, Kyai Sepuh, buku lain yang menunjang seperti aqidah akhlak dan sebagainya, meskipun setiap sumber mempunyai peran yang berbeda atau sama dalam belajar mengajar.
2. Dasar pemilihan sumber belajar aswaja di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini di dasari oleh kebutuhan siswa yaitu agar siswa lebih mudah dalam belajar dan lebih banyak mendapatkan wawasan, harganya ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, bersifat fleksibel, komponennya sesuai tujuan, sumber belajar guna memotivasi siswa

terhadap mata pelajaran yang diberikan, dan sumber belajar untuk tujuan pengajaran.

3. Sumber belajar yang digunakan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah sesuai dengan indikator mata pelajaran aswaja, karena indikator yang ingin dicapai semua ada di buku paket aswaja. Tapi untuk memperluas wawasan siswa-siswi dianjurkan untuk mencari di internet atau menggunakan sumber belajar yang lainnya, walaupun sumber belajar tersebut sudah sesuai dengan indikator atau materi pelajaran aswaja.

Perbedaan skripsi yang ditulis peneliti dengan telaah terdahulu adalah, peneliti terdahulu meneliti tentang analisis sumber bahan ajar pada mata pelajaran aswaja. Sedangkan peneliti ini meneliti tentang analisis bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an dan Implementasi kegiatan pengembangan diri siswa kelas XI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.



## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Singkat berdirinya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo**

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo pada tahun 1979 berdirilah pendidikan islam yang bernama MTs Al-Ishlah, bertempat di masjid Al-Hunein Desa Kalisat Bungkal Ponorogo yang didirikan oleh tokoh-tokoh dan Kyai NU Bungkal. MTs ini membentuk yayasan yang diberi nama YIP. AL-IKHLAS dengan akta notaris 103.

Kepala madrasah pada waktu itu bapak KH. Ahmad Dahlan dari desa Koripan Bungkal dan para anggota di wilayah kecamatan Bungkal, dan ketua Yayasannya ialah bapak Maftuh 2 dari desa Bajang Nggandu, Sekretaris Yayasan ialah bapak Subandi dari desa Kupuk Bungkal, Bendahara Yayasan ialah bapak K. Mukriman desa Kalisat Bungkal dan para anggota di wilayah kecamatan Bungkal.

Sejak tahun 1979-1982, kepala Yayasan tersebut adalah KH. Ahmad Dahlan, pada tahun 1983-1985 kepala Mts Al-Ishlah adalah bapak Suryanto dari Kecamatan Jetis, dan pada tahun 1986-1992 kepala Mts Al-Ishlah digantikan oleh bapak Subandi Desa Kupuk Bungkal.



Pada tahun 1989 berdirilah Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo atas prakarsa Yayasan dan MWC NU beserta pengurus. Pada waktu itu kepala madrasah aliyah yang bertama adalah bapak Sjahuri, B.A dari desa Truneng Slahung, kemudian pada tahun 1993-2005, kepala madrasah aliyah digantikan oleh bapak Subandi dari desa Kupuk Bungkal Ponorogo.<sup>42</sup>

## **2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.**

Berdasarkan hasil observasi di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo terletak di jalan raya Bungkal-Ngrayun, Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Arahnya sebelah selatan pasar Bungkal kira-kira 200 m. Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah didirikan di atas tanah seluas 1700 m.<sup>43</sup>

## **3. Visi, Misi, Dan Tujuan**

### **1) Visi**

**BERIMAN, BERTAQWA, BERILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI**

<sup>42</sup> Lihat transkrip dokumentasi koding: 01/D/F-1/09-IV/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>43</sup> Lihat transkrip observasi koding: 01/O/F-1/28-V/2016 dalam lampiran skripsi ini.

## 2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran Pembimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran Agama Islam, Al-Qur'an, Hadist dan Ahlusunah Wal Jama'ah sebagai sumber kearifan dalam segala tindakan dan menanamkan wawasan keagamaan haluan ahlusunah waljama'ah.
- c) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga Madrasah.
- d) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- e) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Sekolah.
- f) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib Berakhlakul Karimah dan melaksanakan Syari'at Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal Jama'ah.

## 3) Tujuan

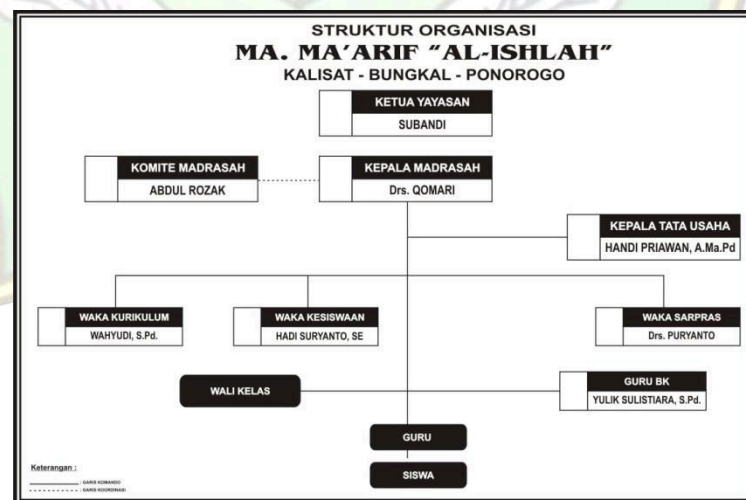
- a) Menumbuhkembangkan Sikap dan Amaliyah Keagamaan Islam.
- b) Memberi bekal kemampuan dasar dan ketrampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat.

- c) Memberi bekal kemampuan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Mampu mendorong kemampuan teknologi.
- e) Berakhlakul Karimah.<sup>44</sup>

#### 4. Struktur Organisasi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

Struktur organisasi merupakan bagian tatanan dalam suatu lembaga atau perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda jalannya organisasi tersebut. Demikian halnya dengan bentuk program kerja Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah yang dijalankan berdasarkan program-program yang telah disusun dalam struktur organisasi madrasah.

Struktur organisasi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo adalah sebagai berikut:



<sup>44</sup> Lihat transkrip dokumentasi koding: 02/D/F-1/09-IV/2016 dalam skripsi ini.

Struktur organisasi MA Ma'arif Al-Ishlah terdiri dari Ketua Yayasan, Komite Madrasah, Kepala Madrasah, Kepala Tata Usaha, Waka Bidang Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan prasarana, wali kelas, guru BK, guru, dan siswa.

Struktur organisasi ini dibuat agar tugas yang dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab masing-masing sehingga mampu dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di madrasah.<sup>45</sup>

#### **5. Data Guru, Karyawan dan Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.**

Berdasarkan data dokumentasi yang telah peneliti dapatkan untuk saat ini di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah telah memiliki tenaga guru dan karyawan sejumlah 13 tenaga guru dan 4 karyawan. Jumlah seluruh guru dan karyawan MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 adalah 17 orang. Sedangkan data peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo untuk saat ini kelas X berjumlah 30 siswa, kelas XI berjumlah 26 siswa, dan kelas XII berjumlah 40 siswa. Jadi, jumlah seluruh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 adalah 96 siswa.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Lihat transkrip dokumentasi koding: 03/D/F-1/09-IV/2016 dalam skripsi ini.

<sup>46</sup> Lihat transkrip dokumentasi koding: 04/D/F-1/09-IV/2016 dalam skripsi ini.

**6. Data Sarana dan Prasarana di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.**

Sarana Prasarana pendidikan adalah merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk menunjang proses pendidikan atau pengajaran. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, diantaranya sebagai berikut:

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang
1	R. Belajar	4
2	R. Perpustakaan	1
3	R. Laboratorium	-
4	R. Ket. Komputer	1
5	R. Ket. Menjahit	1
6	R. Kepala Madrasah	1
7	R. Tata Usaha	1
8	R. Waka Madrasah	1
9	R. Guru	1
10	R. BP/BK	1
11	R. OPMA	1
12	R. Kopsis	1
13	R. Ganti	-
14	R. Ibadah/Musholla	1
15.	R. Tamu	1
16.	R. UKS	1
17.	K. Mandi/WC Guru	1



No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang
18.	K. Mandi/WC Murid	1
19.	Tempat Parkir	1
20.	Pos Penjagaan	-
21.	Gudang	2

Dengan adanya sarana dan prasarana yang telah dimiliki, diharapkan dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar (KBM) di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.<sup>47</sup>

## 7. Deskripsi Data Khusus

### 1. Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an Kelas XI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran, karena bahan ajar tersebut merupakan acuan dan juga bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, bahan ajar dapat menjadi pegangan untuk guru maupun murid, yaitu sebagai bahan referensi utama maupun menjadi bahan tambahan yang akan disampaikan kepada para siswa. Dengan adanya bahan ajar yang tersusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, diharapkan siswa akan mudah untuk memahami dan mendalami materi yang telah disampaikan, baik dengan cara melalui

<sup>47</sup> Lihat transkrip dokumentasi koding: 05/D/F-1/09-IV/2016 dalam skripsi ini.

berlatih, praktek, atau mencoba teori-teori yang sudah dipelajari dalam bahan ajar tersebut. Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Yazid selaku guru MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo sebagai berikut:

“Bahan ajar pelajaran Pendidikan Aswaja Ke-NU-an yang digunakan di MA Ma'arif Al-Ishlah menggunakan buku yang telah diterbitkan oleh Al-Maktabah – PW LP Ma'arif NU Jawa Timur, akan tetapi isi bahan ajar dalam buku tersebut terdapat materi yang tumpang tindih, yakni materi yang semula disampaikan di madrasah tsanawiyah, kini di ulang kembali pada madrasah aliyah, akibatnya materi yang disampaikan di madrasah tsanawiyah akan di ulang kembali di madrasah aliyah. Dalam pertemuan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pernah membahas tentang mata Pelajaran Aswaja Ke-NU-an terkait keberadaan silabus dan RPP, ternyata masih banyak yang masih bingung, karena para guru merasa bahwa dari pihak PW LP. Ma'arif NU Jawa Timur sendiri masih belum mengeluarkan silabus maupun RPP terkait dengan Pelajaran Tersebut, yang ada hanya PW LP. Ma'arif menerbitkan buku yang masih bersifat setengah-setengah.”<sup>48</sup>

Dengan adanya buku teks yang didalamnya telah mencakup semua yang ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka akan menunjang proses pembelajaran pendidikan aswaja dan ke-NU-an dan membantu para guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo adalah Madrasah yang di dalamnya mencantumkan mata pelajaran pendidikan aswaja yang mempergunakan buku pendidikan aswaja dan ke-NU-an yang telah diterbitkan oleh PW LP Ma'arif NU Jawa Timur, didalamnya memuat

---

<sup>48</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 02/2-W/F-1/10-VI/2016 dalam skripsi ini.

penjelasan dan pengenalan paham aswaja dan ke-NU-an yang dapat membantu guru serta siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar memahami paham aswaja NU. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Drs. Qomari selaku Kepala MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo sebagai berikut:

“MA Ma'arif Al-Ishlah telah mencantumkan mata pelajaran Pendidikan Aswaja, selain dikarenakan madrasah ini berada dibawah naungan lembaga ma'arif NU, keadaan masyarakat di lingkungan madrasah ini mayoritas menganut paham NU, maka dengan adanya pendidikan Aswaja diharapkan akan menjadikan sarana dalam memperkenalkan ilmu pengetahuan tentang Aswaja NU kepada peserta didik. Sehingga madrasah dapat mencetak para generasi penerus NU yang berguna bagi masyarakat sekitarnya, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman.”<sup>49</sup>

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Aswaja Ke-NU-an untuk memperkokoh keyakinan landasan dalam berpaham pada Aswaja NU dan juga untuk melakukan pergaulan dalam masyarakat mengingat mayoritas masyarakat yang ada di sekitar merupakan masyarakat penganut paham Aswaja NU. Dengan adanya permasalahan yang disebutkan diatas, seorang uru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyusun sendiri bahan ajar secara sistematis, efektif dan efisien agar dapat mempermudah dalam penyampaian dan pemahaman kepada peserta didik. Menurut Bapak Yazid selaku guru MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/1-W/F-1/10-VI/2016 dalam skripsi ini.

“Pendidikan Aswaja Ke-NU-an ini sebenarnya sangat penting bagi peserta didik ketika nanti telah terjun di masyarakat, pendidikan aswaja berfungsi atau bertujuan untuk memperkokoh keyakinan para peserta didik terhadap ajaran yang ada dalam paham Aswaja NU.”<sup>50</sup>

Dibalik tuntutan guru untuk mensukseskan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan yang diinginkan, maka guru juga dituntut mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan, tentunya harus berusaha maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun penyampaian materi agar standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai sesuai indikator yang diinginkan. Akan tetapi, dalam penyampaiannya ternyata terdapat kendala sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Yazid selaku guru Pendidikan Aswaja Ke-NU-an, sebagai berikut:

“Adapun kendala yang dihadapi pada bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an ini, selain belum adanya silabus yang jelas dari pengurus wilayah, terkadang isi materi pada soal Ujian Madrasah yang telah diterbitkan oleh LP. Ma’arif Jawa tidak sesuai materi yang telah diajarkan di Madrasah, sehingga menimbulkan kekacauan dalam pelaksanaan ujian dan juga hasil ujian yang diperoleh peserta didik. Mengingat keadaan buku ajar yang telah diterbitkan oleh LP. Ma’arif NU Jawa Timur masih kurang memadai. Dengan demikian, guru selalu berupaya untuk menggali referensi dari buku-buku maupun media sosial yang berkaitan dengan Pendidikan Aswaja Ke-NU-an untuk menunjang kekayaan khasanah ilmu pengetahuan terkait materi yang akan disampaikan.”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/2-W/F-1/11-VI/2016 dalam skripsi ini.

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 04/2-W/F-1/10-VI/2016 dalam skripsi ini.



Jika kendala tersebut merupakan menurut dari sudut pandang guru, maka tidak jauh berbeda dengan kendala yang dialami menurut dari sudut pandang peserta didik, seperti dipaparkan oleh Ari pujiono, sebagai siswa kelas XI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sebagai berikut:

“Pendidikan Aswaja Ke-NU-an memang pelajaran yang mencakup pengenalan terhadap Aswaja NU. Namun, pada kenyataannya dalam penyampaiannya di kelas terkadang kurang menarik, sehingga siswa akan cenderung malas dalam mengikuti pelajaran tersebut. Dan sebagian siswa kurang memahami akan pentingnya pelajaran aswaja ini, sehingga siswa tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.”<sup>52</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh Rivian Addar Mahdevika salah satu siswa kelas XI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sebagai berikut:

“Pada proses pembelajaran berlangsung, guru kurang maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran, mungkin dikarenakan terbatasnya fasilitas media sarana prasarana yang digunakan untuk memberikan simulasi atau sebuah gambaran, atau contoh praktek pada suatu materi yang disampaikan.”<sup>53</sup>

Sarana prasarana yang dibutuhkan bisa dibidang media dalam sebuah proses pembelajaran, jika media yang dibutuhkan dalam pembelajaran kurang lengkap, maka proses pembelajaran pun tidak akan berjalan sesuai yang di inginkan.

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 05/3-W/F-1/10-VI/2016

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 06/4-W/F-1/10-VI/2016



## **2. Implementasi Kegiatan Pengembangan Diri Siswa Kelas XI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo**

Setiap kegiatan belajar mengajar tentunya mempunyai tujuan dan cita-cita agar kegiatan tersebut dapat bermanfaat dan bermakna bagi guru maupun peserta didik dalam proses mempersiapkan kemandirian peserta didik sebelum mereka terjun langsung dalam kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, madrasah dan guru tentunya dituntut untuk mengeluarkan ide-ide kreatifnya dalam rangka menyusun strategi yang tepat untuk mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Untuk mempersiapkan kemandirian para peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata dalam masyarakat, tentu seorang peserta didik harus terlebih dahulu dilatih untuk praktek terlebih dahulu seperti apa yang telah terjadi dalam bermasyarakat. Maka dari itu, guru harus menyusun kegiatan pengembangan diri untuk para peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya atau membiasakan sikap, tingkah laku dan pergaulan yang sesuai dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Drs. Qomari selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“Madrasah menerapkan program kegiatan pengembangan diri siswa dalam rangka untuk melatih kemandirian dan pembiasaan siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari ketika nanti sudah terjun dalam masyarakat. Dan program kegiatan yang telah diagendakan

di madrasah adalah mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan juga tahunan.”<sup>54</sup>

Bapak Yazid selaku guru pendidikan Aswaja Ke-NU-an di Madrasah, yakni menambahkan penjelasan bahwasannya:

“Banyak sekali program kegiatan yang ada kaitannya dengan pendidikan Aswaja NU dan saat ini termasuk dalam program kegiatan madrasah, baik termasuk dalam kegiatan ekstra maupun intra. Misalnya, kegiatan Jama’ah sholat dhuha, membaca Al-Qur’an berjamaah, istighosah, tahlilan, diba’iyah atau sholawatan, dan bakti sosial tahunan berupa sedekah, menyantuni anak yatim maupun para dhuafa.”<sup>55</sup>

Dari keterangan di atas, peneliti telah melakukan observasi pada saat kegiatan berlangsung. Sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, maka siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo bergegas untuk memasuki kelas berdo’a yang kemudian melakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah di masjid bagi kelas yang terjadwal, sedangkan kelas yang lain melakukan kegiatan membaca Al-Qur’an bersama-sama atau mukhadloroh di kelas.<sup>56</sup>

Antusias dari para siswa sangat mempengaruhi kesuksesan dalam melaksanakan program yang telah dirancang oleh madrasah, karena jika siswa tidak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, maka program pengembangan diri tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 07/1-W/F-2/11-VI/2016 dalam skripsi ini.

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 08/2-W/F-2/11-VI/2016 dalam skripsi ini.

<sup>56</sup> Lihat transkrip observasi koding: 02/O/F-2/28-V/2016 dalam skripsi ini.

Kini madrasah telah memprogram kegiatan rutin. Mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan juga tahunan. Sebagaimana telah dipaparkan oleh bapak Drs. Qomari selaku kepala madrasah tersebut, sebagai berikut:

“Program-program kegiatan pengembangan diri yang telah dirancang di madrasah ini tidak hanya tercakup dalam kegiatan Ekstra saja. Akan tetapi, madrasah telah melaksanakan program harian berupa sholat dhuha berjama’ah, mukhadhoroh, berdoa dan membaca Al-Qur’an berjama’ah pada saat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Namun kegiatan mingguannya adalah diadakannya sholawatan setiap malam jum’at, namun dalam penerapan kegiatan mingguan ini tidak ada penekanan dalam mengikutinya, sedangkan seperti kegiatan tahlilan, takziah dan yang lainnya untuk waktunya kondisional.”<sup>57</sup>

Adapun penjelasan tentang kegiatan rutin bulanan dan tahunan yang telah di agendakan di madrasah ini, seperti yang dipaparkan oleh bapak Wahyudi selaku WAKA Kurikulum MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sebagai berikut:

“Program kegiatan rutin bulanan dan tahunan yang telah dilaksanakan di madrasah ini, kegiatan rutin bulanan yang sudah diterapkan saat ini adalah kegiatan istighosah yang diikuti oleh seluruh peserta didik di MA Ma’arif Al-Ishah bungkal Ponorogo. Sedangkan, kegiatan tahunan yang biasa dilakukan diantaranya bakti sosial menghadapi hari raya Idul Adha, santunan anak yatim dan para dhu’afa yang bekerjasama dengan Pengurus MWC NU kecamatan Bungkal.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 09/1-W/F-2/11-VI/2016 dalam skripsi ini.

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 10/5-W/F-2/11-VI/2016 dalam skripsi ini.

Selain dari keterangan di atas, peneliti telah melakukan observasi ketika kegiatan bulanan yang dilaksanakan setiap hari senin pada awal bulan. Para siswa bergegas untuk mengambil air wudhu, dan membuat shaf di dalam masjid. Para siswa terlihat aktif tanpa harus diberi pengawasan, walaupun ada sedikit siswa yang membandel. Kegiatan istighosah dilakukan rutin setiap sebulan sekali pada hari senin di awal bulan dengan mengganti jam kegiatan upacara bendera.<sup>59</sup>

Selain diterapkannya program kegiatan intra, madrasah juga menyiapkan kegiatan ekstra untuk mengembangkan diri siswa yang berkaitan dengan tradisi NU, sehingga peserta didik akan dipermudah untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Djainuri selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sebagai berikut:

“Kegiatan ekstra yang diterapkan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, diantaranya seni musik Banjari Al-Ishlah, Hadroh, tari sufi, Qiro'ah, dan Kaligrafi. Semua kegiatan tersebut disediakan bagi peserta didik yang memiliki potensi, minat, dan bakat didalam bidangnya masing-masing.”<sup>60</sup>

Berikut tanggapan yang antusias dalam mengikuti kegiatan Ekstra yang telah diadakan oleh madrasah, seperti yang telah dipaparkan oleh Dina Nur Alimah selaku yang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstra musik Al-

<sup>59</sup> Lihat transkrip observasi koding: 03/O/F-3/6-VI/2016 dalam skripsi ini.

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 13/8-W/F-2/11-VI/2016 dalam skripsi ini.



Banjari Al-Ishlah dan tari sufi di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sebagai berikut:

“Dengan adanya kegiatan ekstra, seperti latihan sholawatan yang telah diadakan oleh madrasah, para peserta didik diharapkan memiliki jiwa dan kebiasaan senang menggemakan sholawat. Selain itu, kegiatan tersebut berdampak positif, yakni menimbulkan ketenangan rohani dan juga bisa memupuk kecintaan terhadap baginda Rosululullah SAW.”<sup>61</sup>

Dalam hal keantusiasan siswa dalam mengikuti program pengembangan diri ternyata mengalami kendala. Menurut Ilham Awaludin Shidiq selaku siswa kelas XI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo sebagai berikut:

“Di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo memang telah diadakan program-program kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan Pendidikan Aswaja Ke-NU-an yang diantaranya adalah adanya serangkaian program kegiatan Ekstrakurikuler seperti latihan grup musik Al-Banjari dan tari sufi, namun bagi siswa yang tidak memiliki minat dan bakat di dalamnya akan cenderung minder, dan malas untuk mengikuti kegiatan tersebut.”<sup>62</sup>

Sedangkan kendala lain yang dikeluhkan oleh Rustikah salah satu siswi kelas XI DI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo adalah:

“Jarak tempat tinggal dengan madrasah terletak lumayan jauh, apabila ingin mengikuti kegiatan ekstra harus terbentur dengan waktu, namun jika untuk mengikuti kegiatan rutin masih bisa, itu

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 14/9-W/F-2/11-VI/2016 dalam skripsi ini.

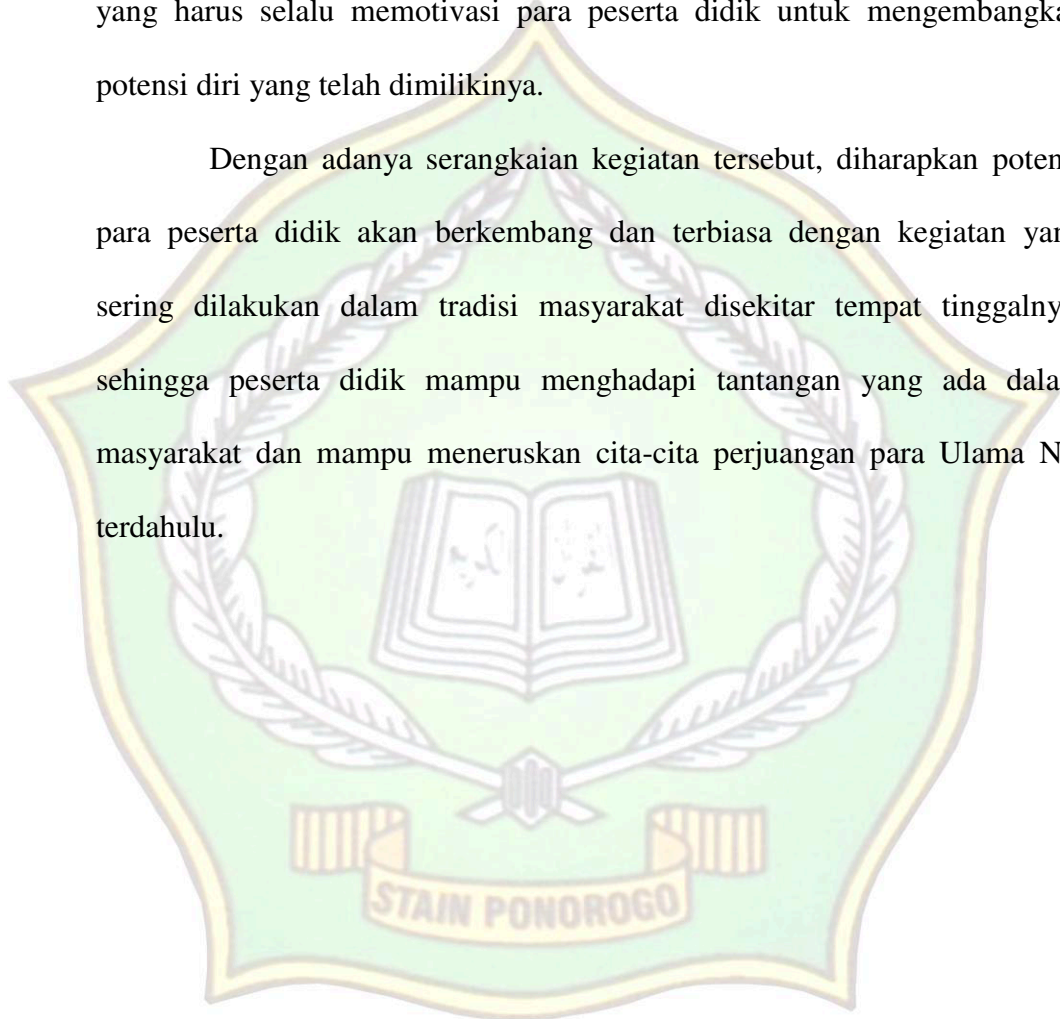
<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 11/6-W/F-2/11-VI/2016 dalam skripsi ini.



pun biasanya kalau pulanginya terlalu sore terkadang harus merepotkan orang tua untuk menjemput ke madrasah.”<sup>63</sup>

Memang setiap peserta didik pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi guru bertugas sebagai fasilitator yang harus selalu memotivasi para peserta didik untuk mengembangkan potensi diri yang telah dimilikinya.

Dengan adanya serangkaian kegiatan tersebut, diharapkan potensi para peserta didik akan berkembang dan terbiasa dengan kegiatan yang sering dilakukan dalam tradisi masyarakat disekitar tempat tinggalnya, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan yang ada dalam masyarakat dan mampu meneruskan cita-cita perjuangan para Ulama NU terdahulu.



---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 12/7-W/F-2/11-VI/2016 dalam skripsi ini.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal Ponorogo**

Madrasah telah mencantumkan materi pelajaran pendidikan aswaja ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal Ponorogo dengan memuat materi tentang pendidikan ibadah, aqidah dan keyakinan dalam beragama islam. Sedangkan untuk mengimplementasikan mata pelajaran tersebut, madrasah telah memprogramnya dalam kegiatan pengembangan diri yang merupakan kegiatan pendidikan luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum madrasah atau sekolah. Dengan adanya mata pelajaran tersebut program tersebut diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memiliki kebiasaan beribadah sesuai dengan keyakinannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan aswaja ke-NU-an memiliki keterkaitan erat dengan program pengembangan diri siswa dalam rangka mensukseska tujuan pendidikan, yakni menciptakan generasi peserta didik untuk menjadi insan yang memiliki jiwa ketuhanan.

Berdasarkan analisis bahan ajar dari segi standar penyajian materi pada tiap pokok bahasan yang telah dilakukan oleh penulis, yakni bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an yang digunakan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal

Ponorogo dapat diketahui bahwa penyajian yang terdapat dalam buku ajar tersebut telah disusun dengan terperinci sesuai dengan bahan pengajaran yang telah disesuaikan dari sumber referensi dalam rangka untuk mempermudah mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diinginkan.

Sedangkan berdasarkan analisis dari segi kelebihan dan kelemahan pada bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an yang telah dilakukan penulis, maka telah diketahui bahwasannya: (1) Bahan ajar pada buku tersebut memuat materi yang relevan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, (2) Bahasa yang digunakan sangat sederhana, sehingga mudah dipahami, (3) Pada Bagian akhir bab terdapat rangkuman materi, soal latihan untuk mengukur atau mengevaluasi pencapaian materi, umpan balik, akan tetapi soal latihan yang ada di dalamnya terkesan kurang menarik dan belum memuat instrumen penilaian yang memadai.

**B. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Siswa Kelas XI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.**

Sekolah atau madrasah memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar, sebab di madrasah-lah seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Madrasah merupakan tempat kedua setelah rumah, sebagaimana di dalamnya berkumpul dengan berbagai anak dari berbagai latar belakang

lingkungan dan sosial, sehingga mereka membawa berbagai macam pemikiran, adat kebiasaan dan karakter kepribadian juga menjelaskan dan mentransformasikan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya.<sup>64</sup>

Yang merupakan tugas atau peranan penting yang paling mendasar oleh sebuah madrasah adalah mengimplementasikan ibadah kepada Allah juga meluruskan pemahaman yang salah dari segi akidah maupun ibadahnya serta untuk menuai akhlaq yang mulia dan terpuji.<sup>65</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang bermanfaat dan bermakana, maka madrasah telah mengimplementasikan program kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk mempersiapkan kemandirian peserta didik. Dengan adanya program tersebut diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memiliki kebiasaan beribadah sesuai dengan keyakinannya, sehingga peserta didik akan menjadi insan yang memiliki jiwa ketuhanan yang kokoh.

Dalam pembahasan bab dua telah diuraikan bahwasannya Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah atau madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian

---

<sup>64</sup> Ummu Ihsan Choiriyah & Abu Ihsan Al-Atsary, Mencetak Generasi Rabbani! Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2013), hal. 229

<sup>65</sup> Khalid Bin Hamid al-Hazimi, Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah, (Madinah Munawwaroh: Dar 'Alam al-Kutub, 1420 H/2000 M), h. 342

peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.<sup>66</sup>

Pembelajaran pengembangan diri ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan dalam diri dan juga lingkungannya secara adaptif dan konstruktif, baik di lingkungan keluarga atau masyarakat.<sup>67</sup> Sedangkan Bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, teladan, dan terprogram<sup>68</sup>.

Dari deskripsi yang terdapat dalam bab tiga dapat diketahui bahwa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo telah menerapkan program kegiatan untuk pengembangan diri dalam rangka melatih kemandirian para peserta didik sebelum terjun langsung dalam lingkungan masyarakat. Program kegiatan yang telah diterapkan madrasah telah disesuaikan dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari, supaya peserta didik mampu membiasakan diri ketika sudah terjun langsung dalam masyarakat. Program kegiatan tersebut dibagi menjadi program kegiatan intra dan ekstra. Untuk kegiatan intra diterapkan dalam agenda kegiatan amaliyah seperti harian, bulanan, dan tahunan, sedangkan

---

<sup>66</sup> Departemen Agama, Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Madrasah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 5.

<sup>67</sup> Ibid., hal. 6

<sup>68</sup> Ibid., hal. 35



untuk kegiatan ekstra diadakannya pengembangan bakat, dan minat di bidang musik religi, kaligrafi, qiro'ah dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis implementasi bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo yang telah diperoleh penulis dalam penelitian dilapangan, maka bentuk implementasinya dapat dipaparkan sebagai berikut.<sup>69</sup>

### 1. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam Kegiatan Amaliyah Akhir dan Awal Tahun

No.	Bahan Ajar Aswaja Ke-NU-an	Implementasi Dalam Kegiatan Pengembangan Diri
1	Fakta	Doa yang dilaksanakan pada akhir bulan dzulhijjah, tepatnya menjelang waktu magrib tiba.
2	Konsep	Amaliyah akhir dan awal tahun adalah amaliyah yang dilakukan pada setiap akhir bulan dzulhijjah.
3	Prosedur	Adapun langkah-langkah untuk mengerjakannya yaitu: dengan membaca doa akhir tahun 3 sebanyak kali sebelum waktu magrib tiba, dan membaca doa awal tahun sebanyak 3 kali setelah tiba waktu magrib.
4	Prinsip	Hikmah mengamalkan amaliyah akhir dan awal tahun adalah agar Allah mengkaruniakan suatu kebahagiaan, keimanan, keselamatan dan keislaman.

<sup>69</sup> Lihat transkrip dokumentasi koding: 06/D/F-1/09-VI/2016 dalam lampiran skripsi ini.

## 2. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam Kegiatan

### Amaliyah di hari Tasu'a atau Asyura

No.	Bahan Ajar Aswaja Ke-NU-an	Implementasi Dalam Kegiatan Pengembangan Diri
1	Fakta	Amaliyah yang dilaksanakan pada setiap hari 9, 10, 11 Muharram.
2	Konsep	Hari tasu'a adalah hari ke-9 bulan muharram bulan pertama hijriyah, sedangkan asyura adalah hari ke-10 bulan muharram.
3	Prosedur	Langkah-langkah dalam mengerjakan Amaliyah hari tasu'a atau asyura ialah: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Berpuasa tiga hari, yakni pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharam.</li> <li>b. Banyak Bersedekah.</li> <li>c. Dan memperbanyak berdzikir kepada Allah.</li> </ol>
4	Prinsip	Hikmah melaksanakan amaliyah pada hari tasu'a atau Asyura ialah: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agar kita terhindar dari keburukan</li> <li>2. Menjadikan seseorang lebih lapang dada.</li> <li>3. Semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.</li> </ol>

## 3. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam Kegiatan

### Sholawatan

No.	Bahan Ajar Aswaja Ke-NU-an	Implementasi Dalam Kegiatan Pengembangan Diri
1	Fakta	Kegiatan yang dilaksanakan setiap malam jum'at

		dan sebulan sekali.
2	Konsep	Shalawat Nabi adalah membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. dengan lafad-lafad tertentu.
3	Prosedur	Membaca bacaan sholawat atau dalam dibaan diambil dari kisah " <i>maulid al-barzanji</i> " yang disusun oleh Imam Ja'far al-barzanji al-madani yaitu " <i>mahallul qiya&gt;m</i> ", dan membaca dzikir rotib.
4	Prinsip	Adapun hikmah melaksanakan sholawatan, diantaranya adalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai pelajaran atas jasa-jasa beliau terhadap perjuangan mensyiarkan agama.</li> <li>2. Memupuk kecintaan terhadap baginda Rasulullah SAW.</li> <li>3. Memperoleh ketentraman dan ketenangan rohani.</li> </ol>

#### 4. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam Kegiatan Pujian

No.	Bahan Ajar Aswaja Ke-NU-an	Implementasi Dalam Kegiatan Pengembangan Diri
1	Fakta	Kegiatan yang dilakukan setelah adzan sambil menunggu kedatangan para jama'ah dan imam.
2	Konsep	Pujian ini berarti membacakan puji-pujian seperti kalimat-kalimat thayyibah atau lainnya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

3	Prosedur	Setelah melakukan adzan dengan membaca kalimat thayyibah maupun bacaan sholawat.
4	Prinsip	Adapun hikmah melakukan pujian, diantaranya: 1. Doa yang kita inginkan akan

## 5. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam Kegiatan

### Dzikir atau Wiridan

No.	Bahan Ajar Aswaja Ke-NU-an	Implementasi Dalam Kegiatan Pengembangan Diri
1	Fakta	Kegiatan yang dilakukan ketika setelah sholat fardhu maupun ketika mempunyai hajat tertentu.
2	Konsep	Dzikir, yaitu berasal dari bahasa arab “Dzakara-Yadzakuru-dzikran” artinya ingat atau mengingat. Sedangkan, wirid diartikan sebagai kegiatan ritual mengucapkan kalimat Allah di waktu tertentu dengan tujuan tertentu. Sedangkan wirid diartikan sebagai kegiatan ritual yang dilakukan dengan mengucapkan kalimat Allah pada waktu dan tujuan tertentu.
3	Prosedur	Dzikir atau wirid ini bisa dilakukan dengan membaca kalimat-kalimat Allah, misalnya: Dengan membaca kalimat tauhid, istighfar, hauqalah, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, membaca Al-Qur’an, dan diakhiri dengan membaca sholawat.
4	Prinsip	Dalam kegiatan wirid dan dzikir ternyata memiliki faidah yang sangat penting, diantaranya:

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terhindar dari gangguan setan.</li> <li>2. Mendatangkan rizqi dan ridha Allah SWT.</li> <li>3. Hati menjadi tenang dan lapang.</li> </ol>
--	--	---

## 6. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam Kegiatan

### Istighosah

No.	Bahan Ajar Aswaja Ke-NU-an	Implementasi Dalam Kegiatan Pengembangan Diri
1	Fakta	Kegiatan yang dilakukan pada saat tertentu supaya hajat dikabulkan oleh Allah SWT.
2	Konsep	Istighosah artinya meminta pertolongan
3	Prosedur	Langkah-langkah melakukan istighosah itu sama halnya dengan melakukan dzikir dan wirid, dilaksanakan dengan berjama'ah.
4	Prinsip	Dalam kegiatan wirid dan dzikir ternyata memiliki faidah yang sangat penting, diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terhindar dari gangguan setan.</li> <li>2. Mendatangkan rizqi dan ridha Allah SWT.</li> <li>3. Hati menjadi tenang dan lapang.</li> </ol>

## 7. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam Kegiatan

### Tahlilan

No.	Bahan Ajar Aswaja Ke-NU-an	Implementasi Dalam Kegiatan Pengembangan Diri
1	Fakta	Kegiatan doa yang dilakukan ketika memperingati hari ke-7, ke-40 dan ke-100



		meninggalnya seseorang.
2	Konsep	Kata "Tahlil" sendiri secara harfiah berarti berdzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid "La> ila>ha illallah" (tiada yang patut disembah kecuali Allah), yang sesungguhnya bukan dzikir yang dikhususkan bagi acara memperingati kematian seseorang.
3	Prosedur	Langkah-langkah melaksanakan kegiatan tahlilan yakni, membaca Surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal, kaum muslimin dan muslimah, serta warga yang hadir dalam acara tahlilan tersebut. Dilanjutkan dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai dengan do'a-do'a tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang meninggal
4	Prinsip	Adapun hikmah yang terdapat dalam pelaksanaan tahlilan, diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kerukunan antara sesama muslim.</li> <li>2. Menjalin sikap saling tolong-menolong.</li> <li>3. Menjadikan suatu pelajaran dalam melakukan kehidupan sehari-hari.</li> </ol>

## 8. Implementasi Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam Kegiatan

### Amaliyah Nisfu Sya'ban

No.	Bahan Ajar Aswaja Ke-NU-an	Implementasi Dalam Kegiatan Pengembangan Diri
1	Fakta	Kegiatan yang dilakukan pada bulan sya'ban

2	Konsep	Nisfu artinya separo atau setengah bulan dalam qomariyah atau hijriyah. Sedangkan Sya'ban adalah bulan ke-8 dalam kalender Islam.
3	Prosedur	Sholat sunnah 2 rakaat baik secara berjamaah maupun sendirian, pada rakaat pertama setelah membaca Surat Al-Fatihah membaca surat Al-Kafirun, sedangkan pada rakaat kedua Membaca Surat Al-Ikhlash. Seusainya sholat sunnah biasanya dilanjutkan dengan membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali.
4	Prinsip	Adapun keutamaan melakukan amaliyah nisfu sya'ban diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari.</li> <li>2. Selalu enggan untuk berbuat keburukan.</li> <li>3. Semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.</li> </ol>

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an dan implementasi dalam pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian Analisis Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Aswaja ke-NU-an adalah mata pelajaran yang memuat materi tentang ibadah, aqidah dan juga keyakinan dalam beragama, sehingga sangat relevan apabila diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri, karena keduanya saling berkaitan erat dalam mencapai tujuan pendidikan, sedangkan bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo telah memenuhi standar penyajian materi tiap sub pokok bahasan dan juga telah mencakup karakteristik yang ada dalam bahan ajar, meskipun masih ada sedikit kekurangan.
2. Dalam mengimplementasikan kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, madrasah telah menerapkan program kegiatan untuk peserta didik terutama dalam pembiasaan dalam beribadah. Program tersebut terbagi dalam program kegiatan intra dan ekstra, diantaranya adalah:
  - a. kegiatan Amaliyah doa akhir dan awal tahun yang dilakukan pada setiap akhir bulan dzulhijjah, yang di ikuti oleh seluruh siswa dan dilaksanakan

di masjid Al-Ikhlâs ketika menjelang dan sesudah magrib tiba dengan membaca doa awal dan akhir tahun.

- b. Kegiatan Amaliyah di hari Tasu'a atau Asyura yang dilakukan dengan menganjurkan para siswa untuk melaksanakan puasa tiga hari, yakni pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharam.
- c. Kegiatan Sholawatan dilaksanakan pada tiap malam jum'at secara anjangsana dan sebulan sekali yang bekerjasama dengan GP. Rijalul Ansor Bungkal. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membaca sholawat yang di iringi dengan musik habsy.
- d. Kegiatan Pujian dilaksanakan pada setiap setelah adzan, yakni ketika siswa akan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, pujian tersebut selain untuk berdoa juga bertujuan untuk menunggu imam.
- e. Kegiatan Dzikir, dan wiridan dilakukan setiap setelah selesai sholat fardhu dengan berjama'ah. Sedangkan kegiatan istighosah dilakukan setiap sebulan sekali, dengan membaca kalimat thayyibah, istighfar, takbir, tahmid, doa dan seterusnya, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama.
- f. Kegiatan tahlilan dalam tradisi NU dilaksanakan untuk mendoakan dan memperingati saudara muslim yang telah meninggal dunia, yakni pada hari ke-7, ke-40 dan ke-100 setelah meninggalnya. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca hidiyah fatimah kepada ahli mayit, kepada

sudara sesama muslim dan jama'ah yang hadir, dilanjutkan dengan membaca tahlil, dan diakhiri dengan doa-doa.

- g. Kegiatan Amaliyah Nisfu Sya'ban, dilaksanakan pada setiap bulan sya'ban atau bulan ke-8 dalam kalender islam, dengan cara Sholat sunnah 2 rakaat baik secara berjamaah maupun sendirian, pada rakaat pertama setelah membaca Surat Al-Fatihah membaca surat Al-Kafirun, sedangkan pada rakaat kedua Membaca Surat Al-Ikhlash. Seusainya sholat sunnah biasanya dilanjutkan dengan membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali.

## **B. Saran**

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan saran kepada pihak MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, khususnya kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur dan guru mapel Pendidikan Aswaja Ke-NU-an:

1. Untuk meningkatkan mutu pada pendidikan aswaja ke-NU-an, hendaknya madrasah harus bekerjasama dengan LP. Ma'arif NU Jawa Timur mengingat akan pentingnya pendidikan tersebut dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan cita-cita Nahdlatul Ulama.
2. Dalam penerapan program kegiatan pengembangan diri siswa harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, dan hendaknya guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang mengalami kendala, agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik bisa dikembangkan secara mandiri.



## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

As'ad, Thoha, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*, Surabaya: Al-Maktabah – PW LP Ma'arif NU Jawa Timur. 2013.

Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005.

Febru Aries, Erna & Dwi Haryono, Ari. *Penelitian Tindakan Kelas, Teori dan Aplikasinya*. Malang: Aditya Media Publishing. 2012.

James P. Spradley. *Participant Observation*. New York Chicago San Fransisco Dallas Montreal Toronto London Sydney. 1980.

Mudlofir, Ali. *Aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rekesarasin. 1992.

Rahmi, Aida & Harmi, Hendra. *Pengembangan Bahan Ajar MI*. Curup: Lp2 STAIN Curup. 2013.

S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Narsoyo Reksoatmodjo, Tedjo. Kurikulum Pendidikan. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010.

Prastowo, Andi. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press. 2014.

Fatah Munawir, Abdul. Tradisi Orang-orang NU. Cet. Ke-IV. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2008.

Warson Munawwir, Ahmad. Kamus Al Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.

Abdul Jabbar, Umar. Mabadi Al Fikhiyyah, Juz 1. Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan Wa Auladuhu.

Abdus Shomad, Muhyidin. *Tahlilan dalam Perspektif Al Qur'an dan Assunnah*. Jember: PP. Nurul Islam. 2005.

Ihsan Choiriyah, Ummu & Ihsan Al-Atsary, Abu. Mencetak Generasi Rabbani! Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi. Bogor: Pustaka Darul Ilmi. 2013.

Bin Hamid al-Hazimi, Khalid. Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah. Madinah Munawwaroh: Dar 'Alam al-Kutub 1420 H/2000 M.

